BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Hiburan Malam

Awal munculnya hiburan malam di mulai dari manusia mengenal musik. Musik adalah beberapa nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Musik merupakan bagian dari kebudayaan yang terus berkembang sepanjang waktu.

Seperti yang diucapkan oleh David Guetta dalam film dokumenternya *Nothing But The Beat* "and this is how House music was actually born, by recycling disco into something new...". Kreatifitas atas keterbatasan sumber dayalah yang telah melahirkan sebuah musik yang sekarang menjadi sangat populer dikalangan generasi muda.

Musik sudah ada sejak zaman purbakala dan dipergunakan sebagai alat untuk mengiringi upacara-upacara kepercayaan. Perubahan sejarah musik terbesar terjadi pada abad pertengahan,disebabkan terjadinya perubahan keadaan dunia yang makin meningkat. Musik tidak hanya dipergunakan untuk keperluan keagamaan, tetapi dipergunakan juga un tuk urusan duniawi

Zaman Abad Pertengahan sejarah kebudayaan adalah Zaman antara berakhirnya kerajaan Romawi (476 M) sampai dengan Zaman Reformasi agama Kristen oleh Marthen Luther (1572M). perkembangan Musik pada Zaman ini disebabkan oleh terjadinya perubahan keadaan dunia yang semakin meningkat, yang menyebabkan penemuan-penemuan baru dalam segala bidang, termasuk

dalam kebudayaan. Perubahan dalam sejarah musik adalah bahwa musik tidak lagi dititik beratkan pada kepentingan keagamaan tetapi dipergunakan juga untuk urusan duniawi, sebagai sarana hiburan seperti music klasik, music seni dan music popular.

Pada awalnya munculnya tempat dugem ketika pada waktu munculnya music discko. Musik Disko adalah salah satu aliran musik untuk dansa yang berkembang pada tahun 1970-an di klub-klub dansa Amerika Serikat. *Disk Jockey* di klub dansa memutar serangkaian lagu dari piringan hitam tanpa terputus agar orang dapat terus menari tanpa berhenti. Istilah isko juga dipakai untuk acara, ruang atau gedung tempat orang berdansa dan menari diiringi rekaman musik sebagai bentuk hiburan.

Disko berasal dari kata *discothèqu*e, bahasa Perancis untuk klub dansa, bahasa Indonesia diskotek. Di diskotek diputar musik yang dipakai sebagai musik pengiring dansa. Istilah disko awalnya secara spesifik dipakai untuk musik dansa Afrika-Amerika. Namun pada 1970-an, istilah disko dipakai untuk menyebut semua musik dansa yang sedang populer.

Ciri khas album disko adalah jumlah lagu dalam satu album yang hanya sedikit. Meskipun demikian, sebuah lagu memiliki masa putar yang panjang agar pendengar dapat berdisko untuk waktu yang lebih lama. Ketika dirilis sebagai singel, lagu disko dirilis dalam bentuk singel 12 inci (piringan hitam cm). Lagu-lagu diputar DJ di diskotek secara sambung-menyambung sesuai dengan kecocokan tempo antara satu lagu dan lagu berikutnya seperti petunjuk tempo yang tertera pada sampul.

David Mancuso di New York City pada tahun 1970 dianggap sebagai perintis dugem atau waktu zaman itu masih dikenal dengan sebutan klub-klub disko. Setelah itu, klub-klub disko mulai bermunculan, dan tidak hanya di New York. Klub disko paling terkenal di Manhattan sepanjang akhir 1970-an dan awal 1980-an adalah Studio 54.

Sukses instrumental *Love's Theme* oleh Love *Unlimited Orchestra* pada 1974 (dipimpin oleh pemusik rhythm and blues Barry White) dan lagu baru Do the Hustle (1975) oleh Van McCoy menandakan kehadiran sebuah suara baru, lembut, dan berbusa. Dan salah satu karakteristik dasar dari disko adalah, bagaimanapun, lagu itu sendiri adalah tentang dansa.

Kemunculan John Travolta dalam film *Saturday Night Fever* (1977) membuat demam disko menyebar ke seantero planet bumi. Musik film ini sepenuhnya digarap oleh Bee Gees, dengan lagu andalan Staying Alive, yang bercerita tentang kerasnya kehidupan kala itu dan bagaimana orang mencari pelarian lewat dansa.

Pada 1990-an, disko muncul sebagai genre baru dengan nama *dance music*. Kala itu sudah mulai adanya pencangkokan seperti yang dilakukan oleh Boney M. Pada pertengahan 1990-an, aliran *dance musi*c baru ini marak lagi, seiring dengan pesatnya teknologi perekaman. Pemusik seperti Moby dan Fatboy Slim menampilkan cangkokan dengan aliran electronik musik.

Ini adalah masa elektrik, ketika mereka mengambil lagu orang lain, lalu meramunya (mix). Fatboy Slim, misalnya, meramu Bird of Prey karya Jim Morison dari The Doors dan menggubahnya jadi lagu dansa yang bikin orang

bergoyang. Kemudian dikenal musik *yang lebih cepat seperti techno*, *house*, *drum and beat, progressive, dan jungle*. Musik-musik seperti inilah yang belakangan mengisi lantai dansa di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Meski sudah digemari banyak orang, *dance music* masih tetap menjadi simbol dari komunitas dunia gemerlap hingga pada saat ini.

3.1.2 Sejarah Hiburan Malam di Kota Bandung

Kota kembang dan "Paris Van Java" adalah sebutan bagi Bandung. Hamparan tanah parahyangan yang begitu sejuk dan nyaman ditambah kekayaan seni budaya dan kreatifitas masyarakat Bandung dalam bidang mode membuat kota ini semakin cantik jika mendapatkan julukan Surganya Belanja.

Kota Bandung memiliki lingkungan alam yang begitu indah, dengan berbagai keragaman kreatifitas masyarakatnya. Kota Bandung terletak bagaikan berada di dasar lengkungan yang dikelilingi oleh barisan pegunungan yang kokoh dengan jumlah pedesaan yang amat banyak. Ini salah satu yang menjadi kelebihan Kota Bandung, kekayaan budaya yang dari berbagai desa.

Selain warisan budaya yang kaya, kota Bandung memiliki panorama yang indah mulai dari wisata alamnya,wisata kuliner, wisata buatan, wisata belanja, bahkan mulai dikenal wisata rohani yaitu di daerah Da'arut Tauhid. Dengan wisata alam pengunjung dapat menikmati berbagai keramahan alam. Misalnya Taman Hutan Raya Juanda, Curug Dago, Curug Cimahi dll, bukan hanya itu wisata belanja yang sudah marak dan berada hampir di setiap pojok Kota

Bandung yang merupakan pemasukan perekonomian masyarakat dan pemerintahan Kota Bandung.

Suasana Kota Bandung memang terus berubah dari waktu ke waktu. Begitupula sarana hiburan bagi masyarakat Bandung juga turut berkembang. Tempat hiburan diciptakan sedemikian rupa hingga memungkinkan orang untuk memperoleh berbagai macam hiburan yang dapat membawa suasana baru bagi masyarakat Bandung.

Tempat hiburan malam seperti cafe, atau diskotik sebenarnya sudah hadir di Bandung sejak tahun 1980-an. Sekitar 1982 sebuah pusat hiburan publik tempat bilyard dan diskotik Braga adalah salah satunya diskotik yang terkenal di Bandung pada masa itu dan menjadi symbol dari gaya hidup generasi kaum muda.

Dalam tahun 1990-an kafe-kafe dan rumah makan menjadi amat popular sebagai tempat untuk mengisi waktu luang yang menggambarkan gaya dan cara hidup kaum muda Kota Bandung yang didominasi oleh mahasiswa. Saat ini setidaknya sudah hadir beberap diskotik dan cafe yang ramai dikunjungi sebagian mahasiswa setiap malamnya.

Masing-masing cafe menawarkan kemasan acara yang unik dan menarik, dari mengemas acara khusus untuk mahasiswa atau khusus pelajar, dan mendatangkan DJ (Disc Jockey) tamu yang terkenal artaktif, mengahdirkan grup-grup music, mengadakan kontes *dance*, sampai pada pemilihan putrid faforit café dan lainya. Dengan menjamunya kafe, munculah fenomena dugem (clubbing) yang cukup marak awal tahun 1990-an.

Sekarang ini pada tahun 2013 fenomena seperti ini terus masih mewarnai hiruk-pikuk Kota Bandung pada waktu malam. Kawasan hiburan malam di Kota Bandung memang ter sebar di beberapa tempat. Yang paling popular antara lain di kawasan Jl. Chiampelas, Jl. Gardujati, dan Jl. Sukajadi. Sementara yang menjadi favorit wisatawan dari luar negeri adalah di Jl. Braga.

3.2 MetodePenelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif dan paradigma post-positivisme.** Cathrin Marshal (1995) sebagaiman dikutip oleh Jonathan Sarwono dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*", Kualitatif riset di definisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahamana yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia." (Sarwono,2004:193).

Sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya "*Metodologi Penelitian Kualitatif*",

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif." (Mulyana, 2003:150).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) sebagaimana dikutip oleh Lexy J.Moleong dalam buku "*Metode Penelitian Kualitatif*" mengatakan bahwa, "Kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".(Moleong,2002:3).

Metode deskriptif dipilih dengan tujuan untuk dapat menggambarkan gaya hidup dunia gemerlap dikalangan mahasiswa Kota Bandung. Penggunaan metode deskriptif ini pada dasarnya digunakan untuk dapat lebih memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk dapat memberikan wacana yang ada dalam penelitian sebagai sebuah upaya dalam memaparkan fenomena secara utuh.

Djalaludin Rahmat mengungkapkan mengenai pengertian metode deskriptif, sebagai berikut :

> "Metode deskriptif, yaitu dengan cara memperlajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis, fakta atau karakteristik subjek tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Rahmat, 1997:22)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa metode deskriptif menunjukan bahwa metode deskriptif digunakan sebagai upaya penggambaran fenomena sosial yang dilaporkan dengan sistematika peristiwa yang menyeluruh. Artinya peneliti memilki kesempatan untuk dapat memberikan pemahaman yang luas berdasarkan penelitian dilapangan.

Post-positivisme merupakan pemikiran yang menggugat asumsi dan kebenaran-kebenaran positivisme. Munculnya gugatan terhadap positivisme di mulai tahun 1970-1980an. Pemikiran ini muncul dengan sejumlah tokoh seperti Karl R. Popper, Thomas Kuhn, para filsuf mazhab Frankfurt (Feyerabend, Richard Rotry). Paham ini menentang positivisme, alasannya tidak mungkin menyamaratakan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu alam, karena tindakan

manusia tidak bisa di prediksi dengan satu penjelasan yang mutlak pasti, sebab manusia selalu berubah.(Elvinaro, 2007:100)

Post positivisme merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan, sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulasi yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori. (Elvinaro, 2007:101)

Post positivisme merupakan sebuah aliran yang datang setelah positivisme dan memang amat dekat dengan paradigma positivisme. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa post positivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara.

Asumsi Dasar Post-Positivsme :

1. Fakta tidak bebas nilai, melainkan bermuatan teori.
2. Falibilitas Teori, tidak satupun teori yang dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bukti-bukti empiris, bukti empiris memiliki kemungkinan untuk menunjukkan fakta anomali.
3. Fakta tidak bebas melainkan penuh dengan nilai.

4. Interaksi antara subjek dan objek penelitian. Hasil penelitian bukanlah reportase objektif melainkan hasil interaksi manusia dan semesta yang penuh dengan persoalan dan senantiasa berubah.
5. Asumsi dasar post-positivisme tentang realitas adalah jamak individual.
6. Hal itu berarti bahwa realitas (perilaku manusia) tidak tunggal melainkan hanya bisa menjelaskan dirinya sendiri menurut unit tindakan yang bersangkutan.
7. Fokus kajian post-positivis adalah tindakan-tindakan (*actions*) manusia sebagai ekspresi dari sebuah keputusan.

   (Elvinaro, 2007:101)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang peneliti gunakan di dalam mengumpulkan data yaitu sebagai berikut :

3.2.2.1 Studi Pustaka

a. Studi Literatur

Studi pustaka merupaka bentuk pengupulan data atau keterangan melalui bahan bacaan literature-literatur yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Studi literatur digunakan sebagai salah satu teknik pengupulan data dalam penelitian ini, karena penting untuk peneliti memperoleh data dari buku serta karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang telah ada atau sebagai bahan perbandingan.

Dalam studi literatur, peneliti menggunakan berbagai buku dan karya ilmiah yang telah ada untuk mencari perkembangan baru mengenai berbagai hal mengenai penelitian untuk dijadikan sebagai referensi di dalam menambah wawasan peneliti.

Sebagaimana diungkapkan oleh Singaribun, bahwa "Studi literatur yaitu pendayagunaan sumber informasi di perpustakaan dan jasa informasi dari literature yang tersedia." (Singarimbun,1987:79).

b. Internet Serching

Internet sebagai teknologi yang mereduksi jarak dan waktu dapat menjadi sumber yang bermanfaat dalam penelitian dengan memanfaatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang berada di dalamnnya. Informasi dari berbagai penjuru dunia yang relevan untuk penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber yang memperkaya hasil penelitin. Kemudahan akses dan kemampuan internet untuk menjangkau informasi yang tidak terbatas, memungkinkan peneliti untuk menghasilkan informasi-informasi penting.

Sebagaimana yang diungkapkan Lani Sidharta, mengenai pengertian Internet Searching, yaitu "Suatu pencarian data melalui website untuk melengkapi data penelitian yang saling terhubung keseluruh dunia dan merupakn sumber daya informasi suatu *database* atau perpustakaan multimedia yang sangat besar dan lengkap". (Sidharta,1996:10).

3.2.2.2 Studi Lapangan

1. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin mengemukakan beberap bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Benar-benar terjun langsung kelapangan melihat sendiri dan mengamati tindakan, aktifitas, mahasiswa di beberapa tempat hiburan malam di kota Bandung.
b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatanya dalam mengamati suatu objek.
c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

   (Buingin, 2007:115)

2. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang salah satunya ialah wawancara. Wawancara menjadi alat re-cheking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Menurut sabana (2000:29) yang dikutip oleh Riduwan,mengatakan bahwa: "wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit". (Riduwan 2005:29)

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang informan dan 3 orang *key* informan. Informan yang digunakan berasal dari mahasiswa kota Bandung yang masih aktif dalam dugem dan key informan yang digunakan yaitu orang-orang terdekat yang sering melihat kegiatan dugem mahasiswa kota Bandung.

3. Dokumentasi

"Dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, foto,video dan sebagainya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan". (Moleong, 2007 : 161).

Dokumentasi sendiri merupakan salah satu pengumpul data dimana sumber dokumentasi ini diperoleh dari beberapa data atau dokumen, laporan,

buku, surat kabar, dan juga beberapa bacaan lainnya yang mendukung penelitiaan ini.

Dalam hal ini dokumentasi yang lakukan peneliti adalah berupa foto-foto, dan video para dugemers mahasiswa kota Bandung.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Subjek Penelitian

Subjek ini merupakan objek penelitian secara keseluruhan mengenai tempat dimana penelitian dilakukan dan ditujukan kepada siapa penelitian ini dilakukan.

Sebagaiman diungkapkan oleh Bailey (1994:83) yang dikutip oleh Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah mengatakan bahwa, “Subjek adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti.” (Prasetyo dan Jannah, 2005:1991)

Penentuan subjek penelitian ini menentukan tempat dan pihak-pihak terkait yang menjadi media penelitian. Ketentuan subjek penelitian ini memberikan kejelasan mengenai siapa yang menjadi perhatian penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Gaya Hidup dugem di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung.

3.2.3.2 Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Melalui ketersediaan

informan yang ada, maka dibutuhkan suatu teknik penarikan informan untuk dapat menunjuk inforaman yang dibutuhkan melalui teknik *purposive sampling.*

Teknik penarikan informan dengan menggunakan purposive sampling dipilih karena teknik ini memilih orang (informan) dengan berbagai penelian tertentu menurut kebutuhan peneliti sehingga dianggap layak untuk dijadikan sumber informasi/narasumber. Sebagaiman yang dikatakan oleh Jalaludin Rahmat bahwa, "Sampling purposive, yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap berdasarkan penilaian tertentu." (Rahmat, 1997:81)

Informan ini ditetapkan menurut kepentingan penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jonathan Sarwono bahwa,"Banyak sedikitnya orang yang akan digunakan untuk menjadi informan dalam penelitian kita tergantung pada cakupan masalah penelitian yang akan dilakukan." (Sarwono, 2006:205).

Dalam penelitian ini digunakan 5 orang informan yang berasal dari mahasiswa Kota Bandung. Alesan atau kriteria peneliti memilih 5 orang informan ini karena mereka adalah mahasiswa kota Bandung yang masih aktif sampai sekarang ini dalam dunia gemerlap "dugem"

Informan yang terdiri atas 5 orang dapat dilihat dari table berikut ini :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

Nomor	Mahasiswa	Mahasiswa
1	Andara Yussi	Universitas Negeri
2	Allan Bonanza	Universitas Swasta
3	Yanuar Siddiq	Universitas Swasta

4	Khairani	Universitas Negeri
5	Ratu Iskandar	Universitas Swasta

Sumber: Data Peneliti,2013

3.2.3.3 Informan Pendukung

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Informan pendukung yang dipergunakan peneliti ini tentunya memiliki kapasitas dalam hal pemenuhan informasi penelitian sehubungan dengan gaya hidup dunia gemerlap mahasiswa Kota Bandung.

Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai penjelas, adapun informan kunci sebagai berikut :

Tabel 3.2
Informan Pendukung

Nomor	Nama	Status
1	Berliana Yuvi Wentiavi	Manager
2	Hanny Handayany	Ibu Rumah Tangga

Sumber: Data Peneliti,2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data penelitian ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang mengarahkan peneliti pada gambaran dari proses penelitian yang digunakan sebagai teknis analisis data.

Menurut Bodgan & Biklen mengemukakan bahwa :

> Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)

Teknik analisis data dalam penelitian ini disajikan sebagai suatu teknis dari kepentingan data penelitian yang meliputi:

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

   Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

2. Pengumpulan Data (*Data collection*)

   Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

   Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

   Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga,sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

5. Evaluasi

   Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokuspenelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada didalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui Bagaimana fenomena gaya hidup dunia gemerlap mahasiswa Kota Bandung.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

3.2.5 Uji Keabsahan Data

3.2.5.1 Triangulasi Data

Menurut Sugiyono yang mengutip dari William Wiersma 1986, Triangulasi merupakan:

> *Triangulation is qualitative cross-validation. It accesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple*

> *data collection procedures* . (Triangulasi diartikan sebagai tekhnik pengumpulan data yang bersifat
> menggabungkan dari berbagai tekhnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada). (Sugiyono, 2007:125)

Triagulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan *(member check)* dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbedabeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

   Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat sumber

masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang *valid* sehingga lebih kredibel. Untuk itu bisa dilakukan pengecekan ulang dengan waktu yang berbeda sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.2.5.2 Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara dan observasi. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan

untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan fotofoto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:128).

3.2.5.3 Perpajangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Pada tahap awal memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang telah diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain tidak benar, peneliti melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

3.2.5.4 *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberian data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut dikatakan *valid*, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adala agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan

laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:129).

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kafe-kafe, club di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan di beberapa tempat mahasiswa melakukan dugem.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dari Februari sampai dengan Juli. Tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan, penyelesaian laporan dan sidang usulan penelitian.